

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA LAE MATE KECAMATAN RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM

**Delpi¹, Dian Fera², Mardi Fadillah³, EvaFlourentina
Kusumawardani⁴, Siti Maisyaroh Fitri Siregar⁵
Universitas Teuku Umar**

Email : delpi1207@gmail.com¹, dianfera@utu.ac.id², mardifadillah@utu.ac.id³

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode kuantitatif yang dipadukan dalam rancangan cross sectional dengan pendekatan deskriptif korelasional. Fokus penelitian adalah menjelaskan hubungan variabel univariat dan bivariat dengan menggunakan variabel dependen dan independen. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita sebanyak 130 orang, dengan jumlah sampel 39 orang. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lae Mate wilayah kerja UPTD Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Lae Mate wilayah kerja UPTD Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam. Sumber data yang digunakan adalah data primer melalui observasi dengan menggunakan kuesioner terstruktur, penelitian ini juga menggunakan data sekunder melalui data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam. Sumber data yang digunakan adalah data primer melalui observasi dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder melalui informasi yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji chi square. Teknik analisis data yang digunakan memanfaatkan uji chi square. 1. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jarak kelahiran, jumlah anak, dan riwayat makanan yang dikonsumsi merupakan faktor yang signifikan dengan nilai p sebesar 0,004. 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak kelahiran, jumlah anak, dan kebiasaan makan memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai p sebesar 0,004. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi balita di Desa Lae Mate. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi balita di Desa Lae Mate.

Kata Kunci: Metode, Kelahiran, Anak, Makanan.

ABSTRACT

The research results show the use of quantitative methods combined in a cross-sectional design with a descriptive correlation approach. The focus of the research is to explain the relationship between univariate and bivariate variables using dependent and independent variables. The population of this study was 130 mothers with toddlers, with a sample size of 39 people. The location of this research was carried out in Lae Mate Village, the working area of the Rundeng Community Health Center UPTD, Subulussalam City. The research was conducted in Lae Mate Village, the working area of the UPTD Rundeng Health Center, Subulussalam City. The data source used is primary data through observation using a structured questionnaire, this research also uses secondary data through data obtained from the UPTD Rundeng Health Center, Subulussalam City. The data source used is primary data through observation using a structured questionnaire. This research also utilizes secondary data through information obtained from the UPTD Rundeng Health Center, Subulussalam City. The data analysis technique used was the chi square test. The data analysis technique used utilizes the chi square test. 1. It can be observed from the results of this study that birth spacing, number of children, and history of food consumed are significant factors with a p value of 0.004. 2. The results of this study highlight the impact of birth spacing, number of children, and eating habits, all of which show a correlation with a p value of 0.004. From these results, it can be seen that there are several factors that influence the nutritional status of toddlers in Lae Mate Village. These results show how various factors influence the nutritional status of toddlers in Lae Mate Village.

Keywords: Method, Birth, Child, Food.

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan keadaan keseimbangan yang berupa variabel tertentu untuk mencapai gizi (status trofik). Berdasarkan penelitian terdahulu pada , kita melihat bahwa keadaan tubuh akibat konsumsi dan pemanfaatan pangan sebagai sumber energi serta pemeliharaan jaringan tubuh sangat diperlukan (Supardi, N. dan dkk 2023). Jarak normal antar kelahiran berbeda-beda pada setiap orang, namun jarak normalnya adalah balita dilahirkan antara usia 2 bulan hingga 5 tahun. Menurut BKKBN,. Jarak kelahiran yang pendek maupun panjang dapat membahayakan kesehatan ibu dan balita (Fallahnda,B 2020).Menurut kajian BKKBN, jumlah balita yang ideal adalah 1-2 orang per keluarga, maksimal 3 orang (Bambang,C.E.,2022). Secara internal, alergi makanan diartikan sebagai reaksi tidak normal terhadap suatu makanan yang dapat ditoleransi oleh orang normal (Chollisodin,R dan Muflikhah, 2023) Pola asuh orang tua merupakan proses interaksi antara orang tua dan balita yang meliputi aktivitas mengasuh, mengajar, dan mendisiplinkan untuk secara langsung maupun tidak langsung mencapai proses pendewasaan (Agustiawati, 2014). Kualitas dan kelengkapan nutrisi berhubungan dengan variasi makanan yang konsumsi. Semakin beragam makanan yang dikonsumsi, maka akan semakin mudah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Karena keragaman riwayat makanan yang dikonsumsi merupakan salah satu rekomendasi utama untuk mencapai riwayat makanan yang di konsumsi (Susetyowati, 2016) Pendidikan diwujudkan dalam lingkungan dan proses belajar aktif yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensi, kekuatan, dan keterampilan.Pendidikan juga bertujuan membangun pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak yang tinggi, bagi dirinya dan masyarakat. Secara sederhana pendidikan adalah usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman dkk., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional secara sistematis dengan pendekatan deskriptif korelasi menggunakan analisis univariat dan bivariat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2024 di Desa Lae Mate Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita Disada Lae Mate Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam yaitu sebanyak 130 responden. Sementara itu sampel pada penelitian ini berdasarkan besaran sampel rumus slovin. Diproleh 39 sampel. Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber informasi dikumpulkan dari observasi menggunakan kuesioner dan wawancara langsung. Data sekunder diambil dari data UPTD Puskesmas Rundeng. Teknik analisis data menggunakan uji chi-square adalah berdasarkan analisis univariat dan data bivariat. Variabel independen terdiri dari jarak kelahiran, jumlah anak, alergi makanan, pendapatan keluarga, pola asuh, riwayat makanan yang di konsumsi, dan pendidikan orang tua. Adapun variabel dependen yaitu status gizi balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis untuk mendapatkan gambaran serta frekuensi dari variabel dependen dan independen iya itu sebagai berikut.

Adapun hasil pada status gizi balita pada penelitian ini memiliki frekuensi status gizi yang normal terdapat 32 balita dengan status gizi yang cukup, dengan persentase 82,1%. Pada balita status gizi kurang terdapat frekuensi yang berjumlah 7 balita dengan status gizi kurang, dengan persentase 17,9%. Pada status gizi ini balita yang memiliki status gizi yang cukup lebih besar dari pada status gizi kurang.

Hasil dari penelitian ini pada jarak kelahiran balita dengan jarak kelahiran normal terdapat Frekuensi yang berjumlah 3 balita memiliki persentase 7,7%. Dan pada balita yang memiliki jarak kelahiran tidak normal memiliki Frekuensi berjumlah 36 balita dengan persentase 92,3%. Dimana jarak kelahiran tidak normal masih lebih tinggi dari pada jarak kelahiran normal.

Hasil penelitian ini pada balita dengan jumlah anak ideal memiliki Frekuensi 3 balita dengan persentase 7,7%. Dan pada balita yang memiliki jumlah anak tidak ideal memiliki Frekuensi berjumlah 36 balita dengan persentase 92,3%. Pada hasil ini balita dengan jarak kelahiran tidak ideal masih lebih tinggi di banding jarak kelahiran ideal.

Hasil penelitian alergi makanan pada balita memiliki Frekuensi pada balita yang memiliki alergi berjumlah 17 balita dengan persentase 43,6% . pada balita yang tidak memiliki alergi pada makanan memiliki frekuensi yang berjumlah 22 balita dengan persentase 56,4%. Pada hasil ini balita yang tidak memiliki alergi makanan lebih tinggi dibanding balita yang memiliki alergi pada makanan.

Pada hasil penelitian ini pendapatan keluarga pada balita memiliki Frekuensi pada keluarga balita dengan pendapatan yang cukup berjumlah 6 keluarga dengan persentase 15,4%. Pada keluarga balita yang memiliki pendapatan kurang berjumlah 33 keluarga balita dengan persentase 84,6%. Dimana pada hasil ini keluarga yang memiliki pendapatan tidak cukup jauh lebih tinggi di banding dengan keluarga yang memiliki pendapatan yang cukup.

Hasil pola asuh orangtua terhadap balita dengan hasil Frekuensi balita dengan pola asuh yang baik berjumlah 13 balita dengan persentase 33,3%. Pada pola asuh balita yang kurang baik berjumlah 26 balita dengan persentase 66,7%. Pada pola asuh ini balita yang memiliki polaasuh kurang baik lebih tinggi di banding balita yang memiliki pola asuh yang baik.

Hasil riwayat makanan yang di konsumsi pada penelitian ini memiliki Frekuensi pada balita dengan riwayat makanan yang dikonsumsi kata gori baik berjumlah 36 balita dengan persentase 92,3%. Pada balita dengan riwayat makanan yang di konsumsi kurang baik berjumlah 3 balita dengan persentase 7,7%. Pada hasil ini balita dengan riwayat makanan yang di konsumsi kata gori baik lebih tinggi dibanding balita dengan riwayat makanan yang di konsumsi kurang baik.

Hasil dari penelitian ini pada pendidikan orang tua memiliki Frekuensi pendidikan orang tua dengan pendidikan yang tinggi berjumlah 13 orang dengan persentase 33,3%. Dan pada orang tua dengan pendidikan yang rendah memiliki jumlah 26 dengan persentase 66,7%. Pada hasil ini pendidikan orang tua dengan pendidikan yang tinggi lebih sedikit di banding orang tua dengan pendidikan rendah.

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	n	%
Jarak kelahiran		
Normal	3	7,7
Tidak normal	36	92,3
Jumlah anak		
Ideal	3	7,7
Tidak ideal	36	92,3
Alergi makanan		
Alergi	17	43,6
Tidak alergi	22	56,4
Pendapatan keluarga		
Cukup	6	15,4
Kurang	33	84,6
Pola asuh		

Baik	13	33,3
Kurang baik	26	66,7
Riwayat makanan yang di konsumsi		
Baik	36	92,3
Kurang baik	3	7,7
Pendidikan orang tua		
Tini	13	33,3
Rendah	26	66,7
Status gizi		
Normal	32	82,1
kurang	7	17,9
Totak	39	100

2. Hasil Analisis Bivariat

Temuan penelitian ini menjelaskan hubungan deskriptif antara variabel independen dan dependen, yang digambarkan berdasarkan korelasi antar variabel

Dari hasil Analisis hubungan jarak kelahiran menunjukkan frekuensi. Pada kasus status gizi normal pada jarak kelahiran tidak normal terdapat 29 balita dengan persentase 80,6%. Pada balita yang mengalami status gizi kurang terdapat 7 balita dengan persentase 19,4%. Jumlah jarak kelahiran dengan status gizi normal sebanyak 23 balita dengan persentase 82,1%, sedangkan pada status gizi kurang sebanyak 7 balita dengan persentase 17,9%. Nilai p-value sebesar 0,004 menunjukkan bahwa jarak kelahiran berhubungan terhadap status gizi balita.

Dari hasil analisis hubungan jumlah anak dengan status gizi menunjukkan Frekuensi pada jumlah anak tidak ideal dengan status gizi normal berjumlah 29 balita dengan persentase 80,6% dan pada status gizi balita kurang berjumlah 7 balita dengan persentase 19,4% ada pun total jumlah anak dengan status gizi normal menunjukkan Frekuensi 32 dengan persentase 82,1% dan pada jumlah keseluruhan status gizi kurang menunjukkan Frekuensi 7 balita dengan persentase 17,9%. Pada hasil p-value 0,004 dimana jumlah anak memiliki hubungan yang menjadi status gizi.

Dari hasil analisis hubungan alergi makanan dengan status gizi menunjukkan frekuensi pada balita yang tidak alergi makanan dengan status gizi normal pada balita sebesar 19 balita dengan persentase 86,4%. Pada riwayat alergi dengan status gizi kurang berjumlah 3 balita dengan persentase 13,6%. Frekuensi keseluruhan alergi makanan pada status gizi normal sebanyak 32 kejadian dengan rate 82,1%, sedangkan riwayat alergi makanan pada status gizi kurang baik sebanyak 7 kejadian dengan rate 17,9%. Hasil p-value sebesar 0,143 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara alergi makanan dengan status gizi balita

Dari hasil analisis hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi menunjukkan frekuensi pendapatan keluarga kurang dengan status gizi normal berjumlah 26 balita dengan persentase 78,8%. Jumlah anak yang mengalami status gizi kurang baik berjumlah 7 orang, dengan persentase 21,2%, sedangkan jumlah total pendapatan kurang balita yang memiliki status gizi normal berjumlah 32 orang, dengan persentase 82,1%. Frekuensi pendapatan keluarga dengan status gizi kurang sebanyak 7 balita dengan persentasenya sebesar 17,9%. Hasil p-value sebesar 0,445 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan dengan status gizi balita.

Dari hasil analisis hubungan pola asuh balita dengan status gizi balita menunjukkan frekuensi Pada pola asuh orang tua kurang baik dengan status gizi normal terdapat 20 balita dengan persentase 76,7%, dan pada status gizi kurang baik terdapat 6 balita dengan persentase 23,1%. Sedangkan pola asuh orang tua dengan status gizi normal secara keseluruhan memiliki frekuensi 32 dan persentase 82,1. Frekuensi orang tua yang berstatus gizi kurang baik sebanyak 7 orang dan persentasenya sebesar 17,9%. Hasil tersebut dengan

nilai p-value sebesar 0,554 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi balita.

Dari hasil analisis hubungan riwayat makanan yang di konsumsi dengan status gizi menunjukkan frekuensi pada riwayat makanan yang baik pada status gizi normal berjumlah 29 balita dengan persentase 80,6% dan pada status gizi kurang berjumlah 7 balita dengan persentase 19,4%. Adapun total riwayat makanan yang di konsumsi pada status gizi normal berjumlah 32 dengan persentase 82,1% dan pada riwayat makanan yang di konsumsi pada status gizi kurang menunjukkan Frekuensi 7 balita dengan persentase 17,9% . Pada hasil nilai p-value 0.004 menunjukkan bahwa riwayat makanan yang dikonsumsi memiliki hubungan dengan status gizi balita.

Dari hasil analisis hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi balita, Tingkat pendidikan orang tua tergolong rendah pada status gizi normal berjumlah 20 balita dengan persentase 76,9% pada pendidikan orang tua rendah dengan status gizi kurang berjumlah 6 balita dengan persentase 23,1%, ada pun total keseluruhan pendidikan orang tua dengan status gizi normal sebanyak 32 balita dengan persentase sebesar 82,1%. Pada pendidikan orang tua dengan status gizi kurang baik memiliki frekuensi 7 dan angka 17,9%. Hasil p-value sebesar 0,544 menunjukkan bahwa pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan dengan status gizi balita.

Tabel 2. Analisis bivariat

Variabel independen	Status gizi				p-value
	Normal		Kurang		
	n	%	n	%	
Jarak kelahiran					0,004
Normal	3	100	0	0	
Tidak normal	29	80,6	7	19,4	
Jumlah anak					0,004
Ideal	3	100	0	0	
Tidak ideal	29	80,6	7	19,4	
Alergi makanan					0,143
Alergi	19	86,4	3	13,6	
Tidak alergi	13	76,5	4	23,5	
Pendapatan keluarga					0,445
Cukup	6	100	0	0	
Kurang	26	78,8	7	21,2	
Pola asuh					0,554
Baik	12	92,3	1	7,7	
Kurang baik	20	76,7	6	23,1	
Riwayat makanan yang di konsumsi	29	80,6	7	19,4	0,004
Baik	3	100	0	100	
Kurang baik					
Pendidikan orang tua					0,544
Tini	12	92,3	1	7,7	
Rendah	20	76,9	6	23,1	

Pembahasan

1. Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Status Gizi Balita

Hasil analisis keseluruhan dari jarak kelahiran normal berjumlah 3 dan pada jarak kelahiran tidak normal berjumlah 36. Jumlah jarak kelahiran dengan status gizi balita normal sebanyak 23 dengan persentase 82,1%, dan pada status gizi kurang baik sebanyak 7 balita dengan persentase 17,9%. Nilai p-value untuk hasil ini adalah 0,004, dan jarak kelahiran diketahui berhubungan status gizi balita.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan hasil yang sama $p\text{-value} = 0,00$. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan antara jarak kelahiran dengan status gizi balita di Posyandu Glenmore Banyuwangi (Raraningrum & Sulistyowati, 2021). Berdasarkan hasil diperoleh nilai $p = 0,001$. Artinya $p \leq 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jarak lahir dengan status gizi balita (Badoria dan Bahrum, 2021).

Menurut asumsi peneliti pada hasil jarak kelahiran tidak ideal dengan status gizi balita normal lebih dominan dibanding dengan status gizi balita kurang hal ini berhubungan dengan pola asuh ibu dimana ibu yang memiliki jarak kelahiran tidak ideal lebih mudah dalam menjaga anak dan mudah dalam menyediakan kebutuhan anak dikarenakan jarak umur balita tersebut tidak terlalu jauh berbeda. Dan pada jarak kelahiran tidak ideal dengan jarak kelahiran > 5 tahun dimana ibu yang memiliki jarak yang cukup jauh dengan anak sebelumnya maka mudah bagi orang tua dalam mengasuh anak dan mempunyai waktu lebih terdapat anak balitanya yang kecil.

2. Hubungan Jumlah anak Dengan Status Gizi Balita

Hasil dari analisis dari keseluruhan jumlah anak tidak ideal dengan status gizi normal berjumlah 29 balita dengan persentase 80,6% dan pada jumlah anak tidak ideal dengan status gizi kurang berjumlah 7 balita dengan persentase 17,9%. Dan pada jumlah status gizi balita normal sebanyak 82,1% dengan frekuensi 32 orang tua balita, sedangkan jumlah status gizi normal sebanyak 17,9% dengan frekuensi 7 orang. Hasil $p\text{-value}$ sebesar 0,004 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah balita dengan status gizi yang merupakan faktor-faktor yang status gizi. Hasil ini mungkin juga dihubungkan oleh faktor lain, seperti. Jarak kelahiran yang mendukung status gizi balita. Jarak tanam balita yang tidak ideal menjadi salah satu faktor yang dapat memperbaiki berat badan.

Hasil ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti: Di Desa Pandansari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, terdapat hubungan antara jumlah balita dalam suatu keluarga dengan status gizi balita. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah keluarga dengan dua balita atau lebih maka semakin besar pula dampaknya terhadap status gizi balita, begitu pula sebaliknya pada keluarga dengan dua balita atau lebih. (Badria dan Bahrum, 2021)

Menurut asumsi peneliti pada jumlah balita yang memiliki status gizi normal lebih dominan dibanding dengan status gizi kurang. walaupun jumlah anak yang tidak ideal tetapi makanan yang disediakan orang tua lebih dari cukup sehingga hal ini menjadi hubungan ketersediaan pangan balita terhadap status gizi balita dimana semakin banyak kesediaan pangan dan semakin banyak jenis makanan yang dikonsumsi maka semakin baik status gizi balita tersebut. Berdasarkan pendapatan orang tua tidak hanya berupa hasil pekerjaan namun juga dari hasil ladang yang dimana fataknya mencukupi kebutuhan pangan keluarga.

Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Jumlah anak dalam keluarga adalah jumlah tanggungan anak dalam keluarga baik anak kandung, anak tiri maupun anak angkat yang tinggal bersama dalam satu tempat tinggal. Keluarga dengan dua orang anak memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berbagi, bergiliran dan menahan dorongan untuk mendapatkan perhatian orang tua dan sebaliknya orang tua dapat memberikan pendidikan dan perhatian yang memadai. Sedangkan keluarga yang memiliki anak lebih dari dua memerlukan usaha yang lebih besar dan terkadang mengalami kesulitan menghadapi anak dengan berbagai karakter dan suasana hati yang berbeda-beda. Pada akhirnya orang tua tidak konsisten dalam melakukan pola pengasuhan yang optimal (ISSADIKIN, D.T. 2023).

3. Hubungan Alergi Makanan Dengan Status Gizi Balita

Dari hasil analisis pada riwayat tidak alergi makanan pada status gizi balita normal sebanyak 19 balita dengan persentase 86,4% dan pada status gizi balita kurang sebanyak 3 dengan persentase 13,6%. Frekuensi keseluruhan alergi makanan pada status gizi balita normal sebanyak 32 kejadian dengan rate 82,1%, sedangkan riwayat alergi makanan pada status gizi kurang baik sebanyak 7 kejadian dengan rate 17,9%. Hasil p-value sebesar 0,051 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara alergi makanan dengan status gizi balita.

Hasil ini didukung oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa p-value kebiasaan mengalergii makanan tertentu adalah 0,631. Dapat disimpulkan bahwa alergi makanan tertentu tidak berhubungan dengan frekuensi kejadian stunting pada balita. Hal ini perlu dilakukan untuk alergi balita mengonsumsi makanan tertentu, karena tidak semua makanan baik dan sehat untuk balita (Yuwanti dkk., 2021).

Menurut asumsi peneliti Pada hasil penelitian ini banyak balita yang memiliki alergi tetapi status gizi normal balita lebih dominan di dibanding status gizi kurang ini dikarenakan balita memiliki alergi hanya pada 1 atau 2 jenis makanan saja sehingga jenis makanan yang memiliki alergi di ganti dengan jenis makanan lainnya. Contohnya pada balita yang memiliki alergi udang bisa diganti dengan ikan atau balita yang memiliki alergi pada sayur bayam bisa di ganti dengan sayur sawi serta sayur lainnya.

4. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita

Dari hasil analisis pendapatan keluarga dengan status gizi normal sebanyak 26 balita dengan persentase 78,8% dan pada status gizi balita kurang sebanyak 7 dengan persentase 21,2%. Frekuensi pendapatan keluarga dengan status gizi normal sebanyak 32 kasus dengan persentase 82,1%, sedangkan frekuensi pendapatan keluarga dengan status gizi kurang sebanyak 7 kasus dengan persentase 17,9%. Hasil p-value sebesar 0,445 menunjukkan bahwa status gizi tidak berhubungan dengan pendapatan keluarga.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang berpandangan sama, dan berdasarkan hasil analisis diperoleh p-value = 0,0601 (S (Mendoza dkk., 2020) Hasil penelitian p value = 0,06 < 0,05, namun analisis multivariat menunjukkan nilai p-value status ekonomi = 0,458 yang berarti status ekonomi tidak relevan, artinya tidak menjadi faktor risiko terjadinya stunting pada balita usia dini (Yuwanti dkk., 2021).

Menurut asumsi peneliti orang tua balita yang memiliki pendapatan keluarga yang masih kurang tetapi memiliki status gizi normal lebih dominan di banding dengan status gizi kurang ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan balita bukan hanya dari segi pendapatan saja tapi dikarenakan orang tua memiliki kebiasaan berkebun di pekarangan rumah yang kosong atau berkebun di sekitar maupun di belakang rumah. Dimana orang tua balita menanam sayur-sayuran seperti bayam, kangkung, dan lainnya yang berbagai jenis yang mudah tumbuh dan mudah untuk melakukan pemenuhan kebutuhan sayur-sayur dihasilkan dari hasil kebun sekitar rumah bahkan orang tua balita juga menanam buhan seperti pisang, pepaya, mentimun dan sekitar rumah orang tua balita juga memiliki tanaman berpohon besa seperti jambu buah nangka dan berbagai jenis buah musiman lainnya. Dan orang tua balita juga memiliki kebiasaan menangkap ikan di sungai sebagai bahan laup pauk yang di komsussi sehari hari. Hal ini dikarenakan makanan yang dikonsumsi selama ini lebih memenuhi kebutuhan balita balita. Pemenuhan kebutuhan keluarga yang mempunyai balita balita berhubungan dengan pekerjaan orang tua balita yang sebagian besar adalah petani, sehingga kebutuhan balita balita dipenuhi dari tanaman perkebunan yang ditanamnya.

5. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita

Frekuensi keseluruhan pola asuh dengan pola asuh gizi baik sebanyak 32 dengan persentase 82,1%, sedangkan frekuensi pola asuh dengan gizi kurang baik sebanyak 7

dengan persentase 17,9%. Hasil tersebut dengan nilai p-value sebesar 0,554 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan pola asuh.

Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti: Berdasarkan analisis uji statistik diperoleh p-value: 0,324. Artinya H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita (Khadijah & Palifiana, A 2022).

Menurut asumsi peneliti pada status gizi balita normal lebih dominan dibanding status gizi kurang karena pada hasil pola asuh ini berhubungan jarak kelahiran kurang ideal di karenakan orang tua yang memiliki balita balita dan juga memiliki anak perempuan remaja atau sudah dewasa biasanya mempunyai tanggung jawab mengurus para adik-adiknya serta bertanggung jawab mengurus rumah sehingga pada pola asuh ini menjadi kurang efektif karena dibeban kepada anak perempuan yang belum menikah dan dibebanin tanggung jawab lainnya sehingga untuk pola asuh seharusnya balita memiliki teman makan tetapi hal ini tidak dilakukan karena kakak yang bertanggung jawab tersebut mengerjakan hal lain yang ada di rumah agar mengefisienkan waktu dalam menjaga serta mengurus rumah. Walaupun demikian balita tidak memiliki status gizi kurang baik karena berhubungan dengan riwayat makanan yang dikonsumsi balita yang mengkonsumsi banyak jenis makanan sehingga memenuhi kebutuhan gizi balita tersebut.

6. Hubungan Riwayat Makanan Yang Dikonsumsi Dengan Status Gizi Balita

Frekuensi asupan makanan gizi normal secara keseluruhan adalah 32 kali dengan persentase 82,1%. Frekuensi asupan makanan dengan status gizi normal sebanyak 7 kasus dengan rate 17,9%. Nilai p-value yang dihasilkan sebesar 0,004 menunjukkan bahwa riwayat asupan makanan berpengaruh terhadap status gizi balita.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan demikian. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh perilaku makan terhadap status gizi balita dengan nilai p-value sebesar 0,017 ($p\text{-value} < 0$). Diketahui ada hubungan antara perilaku riwayat makanan yang dikonsumsi balita dengan status gizi. Diharapkan dalam menyajikan makanan, para ibu memperhatikan perbaikan pola makannya dengan memberikan makanan yang unik untuk menarik perhatian balita (Susanti & Putri, 2023).

Menurut asumsi peneliti pada hasil riwayat makanan yang dikonsumsi balita dengan status gizi normal lebih dominan dibanding balita yang status gizi kurang hal ini seimbang dengan riwayat makanan yang dikonsumsi balita yang memiliki riwayat makanan yang baik terhadap status gizi balita, dimana balita mempunyai riwayat makanan yang baik sehingga mempengaruhi berat badan balita normal. Ini disebabkan nutrisi harian balita cukup dalam mengkonsumsi sayur-sayuran seperti sawi brokoli, bayam, daun ubi, pada protein nabati seperti tempe tahu, kacang-kacangan, protein hewan seperti ikan, udang, siput dan lainnya, serta buah-buahan seperti jambu, pisang, semangka dan lainnya dan mengkonsumsi jenis makanan lainnya sebagai pendukung dalam pertumbuhan balita yang ada seperti jajanan, gorengan dan lainnya.

7. Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Status Gizi Balita

Frekuensi pelatihan pada masyarakat dengan status gizi normal secara keseluruhan adalah 32 dengan persentase 82,1%. Frekuensi pendidikan orang tua dengan status gizi kurang baik secara keseluruhan sebanyak 7 orang dan persentasenya sebesar 17,9%. Hasil p-value sebesar 0,544 menunjukkan bahwa pendidikan orang tua tidak berhubungan dengan status gizi balita.

Hasil ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,153 ($p\text{-value} > 0,005$) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pendidikan dengan status gizi balita dibawah 5 tahun (Mendoza,dkk. 2020).

Menurut asumsi peneliti pada riwayat pendidikan orang tua balita dengan status gizi normal lebih dominan dibanding status gizi balita kurang. Dikarnakan Status gizi balita tidak berhubungan oleh pendidikan dikarenakan status gizi balita dipengaruhi pada riwayat makanan yang di konsumsi balita yang mengkonsumsi makanan cukup seperti makanan pokok serta mengkonsumsi sayur-sayuran balita juga mengkonsumsi buah-buahan balita juga mengkonsumsi protein hewani. Balita memiliki berbagai jenis makanan yang dikonsumsi dan pemenuhan kebutuhan balita tidak semata dari pendidikan saja tetapi berhubungan dari makanan yang di konsumsi. Meskipun pendidikan orang tua di zaman modern ini tergolong rendah, namun tetap bisa mendapatkan ilmu baik melalui media sosial maupun media lainnya.

Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai masalah salah satunya masalah gizi pada anak. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi.(Pusparina dan Suciati, 2022).

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan status gizi balita yang ada di Desa Lae Mate Kecamatan Runding Kota Subulussam ialah jarak kelahiran, jumlah balita dan riwayat makanan yang dikonsumsi.

Saran

Adapun saran bagi masyarakat desa Lae Mate dapat melakukan jarak kelahiran normal semestinya berdasarkan anjuran BKKBN. Memiliki jumlah anak ideal berdasarkan BKKBN dan bagi orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah dapat di berikan sosialisasi mengenai kesehatan terutama masalah gizi.

DAFTAR PUSTAKA

Book

Agustiawati, I. (2014) "Pola Asuh Orangtua," UPI Repository, hal. 28. Tersedia pada: repository.upi.edu.

Balqis Fallahnda, T. i.- (2020) "ketahui jarak ideal kelahiran anak menurut WHO," 27 Agu 2020 13:24 WIB [Preprint]. Tersedia pada: <https://tirto.id/ketahui-jarak-ideal-kelahiran-anak-menurut-who-f1Gv>.

Supardi, N. dan dkk (2023) Gizi pada Bayi dan Balita. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/369039953_Buku_Gizi_pada_Bayi_dan_Balita.

Jurnal

Badria, S. dan Bahrum, S. wahyuni (2021) "Hubungan Jarak Kelahiran Dan Jumlah Anak Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Di Puskesmas Bontoramba Kab. Jeneponto," Jurnal Berita Kesehatan, 13. Tersedia pada: <https://doi.org/10.58294/jbk.v13i1.56>.

Cahyono Eko Bambang (2022) "Pengaruh Faktor Karakteristik Wanita Usia Subur Dan Pasangannya Terhadap Jarak Kelahiran Antara Anak Pertama Dengan Kedua Di Indonesia," Jurnal Keluarga Berencana, 7(1), hal. 32–43.

DEVID TRIO ISSADIKIN (2023) "HUBUNGAN JUMLAH ANAK DALAM KELUARGA DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI DESA PANDANSARI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG," Community Health Nursing Journal, 1(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.47134/cmhn.v1i1.2>.

Khadijah, S. dan Arthyka Palifiana, D. (2022) "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta," Jurnal Kebidanan Indonesia, 13(2), hal. 61–68. Tersedia pada: <https://doi.org/10.36419/jki.v13i2.629>.

- Mendoza, S.D. et al. (2020) "PENGARUH POLA PEMBERIAN MAKAN TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON TAHUN 2019," *Nature Microbiology*, 3(1), hal. 641. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0><https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-15507-2><http://dx.doi.org/10.1038/s41587-020-05>.
- Pusparina, I. dan Suciati, S. (2022) "HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU DAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN DENGAN STATUS GIZI BALITA," *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2). Tersedia pada: <https://doi.org/10.54004/jikis.v10i2.87>.
- Rahman, A. et al. (2022) "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), hal. 1–8.
- Ramadhan, A., Chollisodin, I. dan Muflikhah, L. (2023) "Optimasi Gizi pada Lanjut Usia dengan Alergi untuk Meningkatkan Kualitas Hidup menggunakan Algoritma Genetika," 7(4), hal. 1709–1716.
- Raraningrum, V. dan Sulistyowati, R. (2021) "Hubungan Jarak Kelahiran dengan Status Gizi Balita Vita," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 8(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.55500/jikr.v8i1.134>.
- Santiwi, A., Juliana, D. dan Nisma, N. (2023) "Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita," *Khatulistiwa Nursing Journal*, 5(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.53399/knj.v5i1.210>.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F.M. dan Susanti, M.M. (2021) "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), hal. 74. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>.